

Katalog BPS:

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product by Expenditure*

**Kabupaten Ogan Komering Ulu**  
**Regency Of Ogan Komering Ulu**

## 2014-2018



**Badan Pusat Statistik**  
**Kabupaten Ogan Komering Ulu**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
MENURUT PENGELUARAN 2014- 2018**

ISSN : -  
Nomor Publikasi : 16010.1803  
Katalog BPS : 9302002.1601

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : xii + 65 halaman

Naskah:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Gambar Kulit:  
Subdirektorat Konsolidasi Neraca Pengeluaran, BPS RI

Diterbitkan Oleh:  
CV Laska Jaya

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

<http://okukab/bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
MENURUT PENGELUARAN 2014- 2018**

---

**Anggota Tim Penyusun:**

Pengarah : Ir. Budiriyanto, M. A. P.

Editor : Mitra Larasaty Adami, SST

Penulis : Mitra Larasaty Adami, SST

<https://okukab.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran /*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Baturaja, Agustus 2019  
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
Kabupaten Ogan Komering Ulu,



Ir. BUDIRYANTO, M. A. P.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Grafik .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1.    Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	3
1.2.    Kegunaan Statistik PDRB .....	4
BAB II     METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	7
2.1    Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	9
2.2    Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	12
2.3    Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah .....	14
2.4    Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	16
2.5    Perubahan Inventori .....	20
2.6    Ekspor dan Impor .....	23
BAB III    TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2014 - 2018 .....	25
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran .....	27
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	31
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	35
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....	36
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	38
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori .....	39
3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa .....	40
3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa .....	41
3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah .....	42

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2014 - 2018 .....	43
4.1	PDRB (Nominal) .....	45
4.2	Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor.....	46
4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	47
4.4	Perbandingan Konsumsi Akhir terhadap PDRB .....	47
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB .....	48
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor .....	49
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan .....	49
4.8	Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	50
4.9	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) .....	51
BAB V	PENUTUP .....	53
LAMPIRAN	.....	55

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	27
Tabel 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	28
Tabel 3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2013-2017.....	29
Tabel 4	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	30
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	31
Tabel 6	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	32
Tabel 7	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018 .....	33
Tabel 8	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	34
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2013-2017.....	35
Tabel 10	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018 .....	36
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018 .....	37
Tabel 12	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	39
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018 .....	40
Tabel 14	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018.....	41
Tabel 15	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018 .....	42
Tabel 16	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018 .....	45

Tabel 17	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2014 - 2018.....	46
Tabel 18	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2013-2017....	47
Tabel 19	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 - 2018 .....	48
Tabel 20	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2014 - 2018 .....	48
Tabel 21	Rasio PDRB terhadap Impor Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2013-2017.....	49
Tabel 22	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 - 2018 .....	50
Tabel 23	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 - 2018.....	51
Tabel 24	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 - 2018.....	52

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 - 2018 .....	29

<https://okukab.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu ..... 61
Tabel 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu ..... 62
Tabel 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu ..... 63
Tabel 4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu ..... 64
Tabel 5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu ..... 65
Tabel 6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu ..... 66

# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

<https://okukab.bps.go.id>

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

### a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

### b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa

tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak lainnya atas produksi neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

**c. Menurut Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak lainnya atas produksi neto.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu negara. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

<https://okukab.bps.go.id>

## ***BAB II***

# ***METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA***

<https://okukab.bps.go.id>

## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh penduduk suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), yaitu sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut :

) Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

) Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;

) Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;

) Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

) Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)

) Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

) Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

) Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- J Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- J Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- J Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- J Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### 2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *supply* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu  $\times (30/7) \times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan  $\times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke-1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke-2 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;

4. Diperoleh nilai PKRT yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Kabupaten/Kota terdekat);
6. PKRT ADHK 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke-4 dengan hasil poin ke-5.

## 2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

### i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- J LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- J pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- J setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- J kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- J istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

### iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

#### 1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

#### 2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut :

- J Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

) Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} x_{ij} \mid N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut :

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditas (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Kabupaten, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Kabupaten; b. PK-Pemerintah Kabupaten yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten; d. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Kabupaten bersangkutan.

### iv. Penghitungan PDRB Tahunan

#### 1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kabupaten Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

#### 2. Metode Penghitungan

- a. PK-P Kabupaten atas dasar harga berlaku (ADHB)

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut :

<p><b>PK-P ADHB =</b></p> <p>Output non pasar – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia</p>
---

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar ), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kabupaten, PK-P Kabupaten ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Kabupaten itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Kabupaten tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada diwilayah Kabupaten tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari Kabupaten yang bersangkutan.

b. PK-P Kabupaten atas dasar harga konstan (ADHK)

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

### i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### iii. Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

### iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data
  - a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
  - b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
  - c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level Kabupaten).
  - d. Laporan keuangan perusahaan.
  - e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Kabupaten.
  - f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
  - g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
  - h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
  - i. Publikasi Statistik Konstruksi.
  - j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
  - k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

## 2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### **Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai Atas Dasar Harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB Atas Dasar Harga Konstan, maka PMTB Atas Dasar Harga Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara.

Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB Atas Dasar Harga Berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (Atas Dasar Harga Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB Atas Dasar Harga Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB Atas Dasar Harga Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB Atas Dasar Harga Berlaku, nilai PMTB Atas Dasar Harga Konstan tersebut di “*inflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB Atas Dasar Harga Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Pertama*, PMTB Atas Dasar Harga Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB Atas Dasar Harga Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB Atas Dasar Harga Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan Atas Dasar Harga Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB Atas Dasar Harga Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai Atas Dasar Harga Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB Atas Dasar Harga Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk Atas Dasar Harga Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai Atas Dasar Harga Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program

acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB Atas Dasar Harga Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai Atas Dasar Harga Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Transport and Trade Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

### i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

### iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

#### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- ) Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- ) Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- ) Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;

- ) Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- ) Data komoditas perkebunan;
- ) Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- ) Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- ) Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjenk Kementan.

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### **Pendekatan Langsung**

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- ) menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara *mendeflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- ) menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- ) menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan *menginflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. *mendeflate* nilai perubahan

inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- ) Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- ) Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- ) Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- ) Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

## 2.6 EKSPOR DAN IMPOR

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### iii. Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/import barang dari/ke Luar Negeri ke/dari Kabupaten tersebut

- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari Kabupaten tersebut  
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

#### iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data
  - a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
  - b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
  - c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
  - d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
  - e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk Kabupaten di jembatan timbang;
  - f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk Kabupaten dari hasil survei.
  - g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia
2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

***BAB III***

***TINJAUAN PEREKONOMIAN  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN  
2014- 2018***

<https://okukab.bps.go.id>

Faktor internal dan eksternal adalah dua faktor yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2014 s.d 2018. Faktor internal dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Ogan Komering Ulu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

### 3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN OGAN KOMERING ULU MENURUT PENGELUARAN

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014-2018**

Komponen Pengeluaran	(Juta Rp)				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7 100 511	7 653 708	8 186 421	8 833 755	9 425 878
2. Konsumsi LNPRT	154 350	167 016	179 215	189 228	206 052
3. Konsumsi Pemerintah	1 135 113	1 230 923	1 172 941	1 242 954	1 448 608
4. PMTB	4 317 638	4 336 531	4 871 299	5 249 260	5 449 014
5. Perubahan Inventori	129 478	242 408	539 588	309 605	321 721
6. Ekspor	2 237 377	2 369 460	2 369 583	3 777 601	4 230 580
7. Impor	5 084 563	5 325 414	5 848 438	7 228 458	7 673 390
<b>Total PDRB</b>	<b>9 989 903</b>	<b>10 674 632</b>	<b>11 534 617</b>	<b>12 389 026</b>	<b>13 408 461</b>

Kondisi perekonomian Ogan Komering Ulu menunjukkan tanda pemulihan setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat setiap tahunnya dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) serta pertumbuhan pada total PDRB.

Nilai PDRB Ogan Komering Ulu ADHB selama periode tahun 2014 s.d 2018 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014-2018**

Komponen Pengeluaran	(Juta Rp)				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5 267 837	5 493 344	5 689 378	5 963 500	6 201 513
2. Konsumsi LNPRIT	122 520	129 242	135 842	140 060	150 186
3. Konsumsi Pemerintah	811 135	857 549	808 806	808 528	877 589
4. PMTB	3 253 532	3 274 018	3 520 180	3 703 636	3 718 457
5. Perubahan Inventori	229 796	164 620	195 588	190 025	218 773
6. Ekspor	2 375 655	2 171 113	2 139 096	3 156 433	3 479 436
7. Impor	4 072 741	3 858 923	3 932 093	5 057 809	5 296 773
<b>Total PDRB</b>	<b>7 987 733</b>	<b>8 230 963</b>	<b>8 556 147</b>	<b>8 892 491</b>	<b>9 349 181</b>

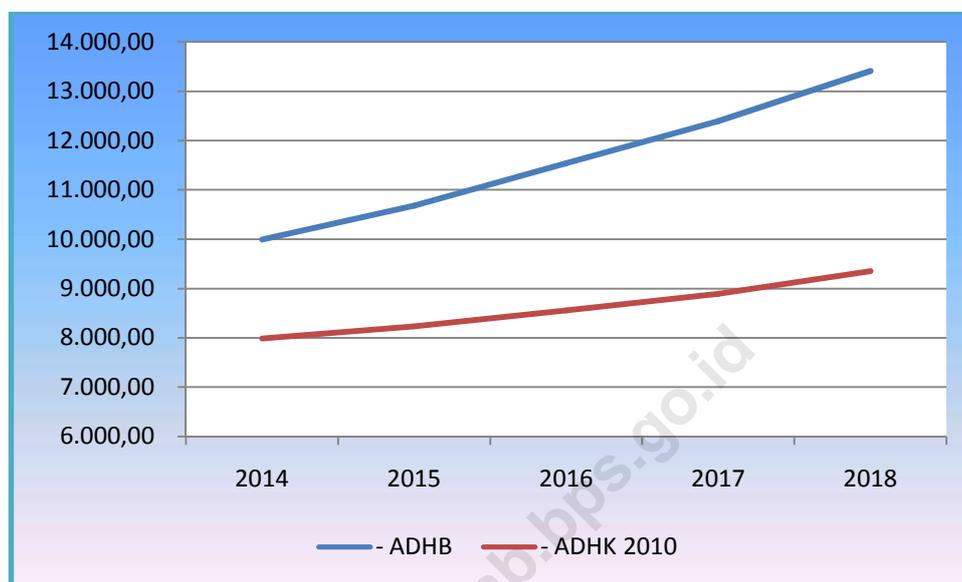
Selain dinilai Atas Dasar Harga Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai Atas Dasar Harga Konstan dengan tahun dasar 2010 atau Atas Dasar Harga Konstan berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan Atas Dasar Harga Konstan, PDRB dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2014-2018 gambaran tentang perkembangan ekonomi Ogan Komering Ulu berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dapat dilihat pada Tabel 2 diatas. Sama halnya dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB Atas Dasar Harga Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Dari grafik di atas nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi

akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 - 2018**



**Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	71,08	71,70	71,37	71,39	70,30
2. Konsumsi LNPRT	1,55	1,56	1,56	1,53	1,54
3. Konsumsi Pemerintah	11,36	11,53	10,23	10,04	10,80
4. PMTB	43,22	40,62	42,47	42,42	40,64
5. Perubahan Inventori	1,30	2,27	4,70	2,50	2,40
6. Ekspor	22,40	22,20	20,66	30,53	31,55
7. Impor	50,90	49,89	50,99	58,42	57,23
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa selama periode 2014 - 2018 produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 70 persen). Ekspor juga mempunyai peran yang besar sekitar 20,66 s.d. 31,55 persen. Demikian halnya impor, karena sekitar 49,89 s.d. 58,42 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor, baik luar negeri maupun luar Kabupaten. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai yang cukup besar dengan kontribusi

sekitar 40,62 s.d 43,22 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 10,04 - 11,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2014 - 2018 perdagangan di Ogan Komering Ulu yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih rendah dari nilai impor, Kecenderungan perdagangan di Ogan Komering Ulu dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “defisit”.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,45	4,28	3,57	4,82	3,99
2. Konsumsi LNPRT	13,85	5,49	5,11	3,10	7,23
3. Konsumsi Pemerintah	2,32	5,72	(5,68)	(0,03)	8,54
4. PMTB	3,03	0,63	7,52	5,21	0,40
5. Perubahan Inventori	15,01	(28,36)	18,81	(2,84)	15,13
6. Ekspor	9,57	(8,61)	(1,47)	47,56	10,23
7. Impor	8,17	(5,25)	1,90	28,63	4,72
<b>Total PDRB</b>	<b>3,67</b>	<b>3,05</b>	<b>3,96</b>	<b>4,06</b>	<b>5,00</b>

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Ogan Komering Ulu dari tahun 2014 s.d 2018 menunjukkan tren meningkat. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 5,00 persen dan terendah terjadi pada tahun 2015 (3,05 persen).

Sementara itu indeks implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), juga menunjukkan peningkatan. Indeks Implisit Ogan Komering Ulu dari tahun 2014 s.d 2018 secara berturut-turut masing-masing menunjukkan 125,07 persen (2014); 129,69 persen (2015); 134,05 persen (2016); dan 138,96 persen (2017), 143,42 persen (2018);.

<sup>1</sup> Indeks perkembangan

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 - 2018**

Komponen Pengeluaran	<i>(Persen)</i>				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	134,79	139,33	143,89	148,13	151,99
2. Konsumsi LNPRT	125,98	129,23	131,93	135,11	137,20
3. Konsumsi Pemerintah	139,94	143,54	145,02	153,73	165,07
4. PMTB	132,71	132,45	138,38	141,73	146,54
5. Perubahan Inventori	56,34	147,25	275,88	162,93	147,06
6. Ekspor	94,18	109,14	110,77	119,68	121,59
7. Impor	124,84	138,00	148,74	142,92	144,87
<b>Total PDRB</b>	<b>125,07</b>	<b>129,69</b>	<b>134,05</b>	<b>138,96</b>	<b>143,42</b>

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2014 - 2018 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (Atas Dasar Harga Berlaku) maupun riil (Atas Dasar Harga Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018 cukup berfluktuatif. Tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 71,08 persen dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu 70,30 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi termasuk konsumsi rumah tangga.

**Tabel 6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	7 100 511	7 653 708	8 186 421	8 833 755	9 425 878
b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	5 267 837	5 493 344	5 689 378	5 963 500	6 201 513
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	71,08	71,70	71,37	71,39	70,30
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	85,56	90,94	95,97	102,24	107,73
b. ADHK 2010	63,48	65,27	66,70	69,02	70,88
Rata-rata konsumsi per- kapita/tahun ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	20,59	22,19	23,73	25,61	27,33
b. ADHK 2010	15,27	15,93	16,49	17,29	17,98
Pertumbuhan <sup>2</sup>					
a. Total konsumsi RT	4,45	4,28	3,57	4,82	3,99
b. Per-RT	4,45	2,82	2,19	3,47	2,70
c. Perkapita	4,26	4,28	3,57	4,82	3,99
<b>Jumlah RT (<i>unit</i>)</b>	<b>82 987</b>	<b>84 166</b>	<b>85 298</b>	<b>86 406</b>	<b>87 495</b>
<b>Jumlah penduduk (<i>org</i>)</b>	<b>344 932</b>	<b>349 787</b>	<b>354 488</b>	<b>359 092</b>	<b>363 617</b>

Secara umum rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2014, secara umum setiap rumah tangga di Ogan Komering Ulu menghabiskan dana sekitar 20,59 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang perumahan pendidikan dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 27,33 juta rupiah pada tahun 2018.

Sementara itu, pada perkiraan Atas Dasar Harga Berlaku 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh pada kisaran 2,19 – 4,45 persen dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,45 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan perkembangan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan

<sup>2</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

peningkatan, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita berkisar antara 3,57 s.d 4,82 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

**Tabel 7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018<sup>3</sup>**

Kelompok Konsumsi	(Persen)				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan Minuman dan Rokok	61,92	59,93	59,93	59,87	59,99
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,98	4,08	4,09	4,10	4,03
c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	10,65	11,15	10,90	10,72	10,63
d. Kesehatan & Pendidikan	8,44	8,90	8,84	8,88	8,85
e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya	11,18	11,95	12,24	12,53	12,52
f. Hotel & Restoran	1,39	1,46	1,48	1,47	1,55
g. Lainnya	2,43	2,54	2,51	2,44	2,43
<b>Total Konsumsi</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Secara rata-rata dari tahun 2014 s.d 2018 nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Ogan Komering Ulu, bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran 59,87-61,92 persen.

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Pada sisi lain pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa

<sup>3</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

**Tabel 8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018**

*(Persen)*

Kelompok Konsumsi	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan Minuman dan Rokok	2,58	2,58	3,02	5,32	4,59
b. Pakaian dan Alas Kaki	10,82	6,42	5,38	4,78	0,83
c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,84	6,17	1,80	2,24	2,37
d. Kesehatan & Pendidikan	6,93	6,46	3,78	3,43	2,91
e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya	10,68	7,24	6,86	6,50	4,40
f. Hotel & Restoran	5,61	6,56	3,63	2,39	5,09
g. Lainnya	2,55	7,89	2,98	2,12	3,47

Dilihat dari pertumbuhan pengeluaran rumah tangga untuk setiap kelompok konsumsi menunjukkan fluktuasi. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat. Hal ini ditengarai dengan peningkatan daya beli masyarakat yang senantiasa berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9 menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Peningkatan harga (inflasi) tertinggi yang terjadi pada tahun 2014 pada sub kelompok makanan. Pada sub kelompok pakaian dan alas kaki tertinggi juga terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 4,14 persen. Pada sub kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumahtangga, terjadi peningkatan harga yang cukup signifikan pada tahun 2015 hingga mencapai 6,29 persen. Kondisi yang sama terjadi pada sub kelompok kesehatan dan pendidikan, bahkan pada tahun 2015, subkelompok ini mengalami inflasi. Kemudian pada kelompok berikutnya yaitu Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya, peningkatan harga tertinggi terjadi pada tahun 2015 (7,40 persen). Adanya kebijakan pemerintah yang menggenjot sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi sektor hotel dan restoran tiap tahunnya. Selain itu perkembangan ekonomi di

Kabupaten Ogan Komering Ulu menyebabkan bertumbuhnya hotel dan restoran baru yang cukup berkembang selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan sektor ini tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,89 persen. Kelompok konsumsi lainnya mengalami peningkatan harga tertinggi di tahun 2015 (4,27 persen).

**Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018<sup>4</sup>**

*(Persen)*

Kelompok Konsumsi	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7,24	1,70	3,83	2,35	2,22
b. Pakaian dan Alas Kaki	(2,51)	3,80	1,82	3,13	4,14
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,41	6,29	2,75	3,72	3,42
d. Kesehatan & Pendidikan	(1,97)	6,71	2,45	4,70	3,33
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	1,02	7,40	2,52	3,73	2,10
f. Hotel & Restoran	(0,50)	5,61	4,94	4,93	6,89
g. Lainnya	(0,80)	4,27	2,68	2,70	2,81

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi.

<sup>4</sup> Tingkat perubahan harga produk konsumsi

**Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

Uraian	2014	2014	2015	2016	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a, ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	154 349	167 015	179 215	189 228	206 051
b, ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	122 520	129 242	135 842	140 059	150 185
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,55	1,56	1,56	1,53	1,54

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir LNPRT menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2014 total pengeluaran konsumsi akhir LNPRT Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 154,34 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2018 nilainya mencapai 206,05 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi LNPRT Atas Dasar Harga Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran LNPRT dari sisi kuantitas. Dari tahun 2014-2018 peran LNPRT terhadap total PDRB berkisar antara 1,53 - 1,56 persen.

### 3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2014 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 1,13 trilyun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2018 nilainya mencapai 1,44 trilyun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 - 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a, ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	1 135 113	1 230 923	1 172 941	1 242 954	1 448 608
b, ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	811 135	857 549	808 806	808 528	877 589
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	11,36	11,53	10,23	10,04	10,80
Konsumsi Pemerintah per- kapita ( <i>Juta Rp</i> )					
ADHB a.	3,29	3,52	3,31	3,46	3,98
ADHK 2010 b.	2,35	2,45	2,28	2,25	2,41
Pertumbuhan <sup>5</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	2,32	5,72	-5,68	-0,03	8,54
b. Konsumsi perkapita	0,84	4,25	-6,93	-1,32	7,19
Jumlah penduduk ( <i>org</i> )	344 932	349 787	354 488	359 092	363 617

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami kestabilan yaitu sekitar 10,04-11,53 persen. Sepanjang periode tersebut proporsi terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 10,04 persen sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2015 yang mencapai 11,53 persen. Peningkatan tersebut didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2014 konsumsi pemerintah per-kapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 3,34 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2018 (lihat Tabel 11).

<sup>5</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) menunjukkan adanya pertumbuhan yang meningkat namun peningkatannya tidak cukup signifikan selama tahun 2014 sampai tahun 2018 (lihat Tabel 11). Pertumbuhan yang terkadang meningkat dan menurun tersebut menunjukkan adanya trend yang belumm bisa didefinisikan pada sisi pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 0,84 persen pada tahun 2014, meningkat menjadi 4,25 persen pada tahun setelahnya, kemudian melambat menjadi 6,93 dan 1,32 persen pada dua tahun berikutnya. Namun pada tahun 2018, konsumsi pemerintah per kapita mengalami pertumbuhan sebesar 7,91.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 untuk total konsumsi pemerintah yaitu sebesar 8,54 persen.

### 3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam PDRB menurut pengeluaran menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi fisik. Pada sisi berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>6</sup>. Kapital berfungsi sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2014 - 2018 berfluktuasi dari 3,03 persen (2014) menjadi 0,40 persen (2018). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sub komponen bangunan dan sub komponen PMTB non bangunan pertumbuhannya cenderung fluktuatif.

---

<sup>6</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

<b>Uraian</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	4 317 638	4 336 531	4 871 299	5 249 260	5 449 014
. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	3 253 532	3 274 018	3 520 180	3 703 636	3 718 457
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	43,22	40,62	42,47	42,42	40,64
Struktur PMTB <sup>7</sup>					
a. Bangunan ( <i>Juta Rp</i> )	3 143 015	3 087 294	3 431 602	3 651 617	3 902 089
(%)	31,46	28,92	29,92	29,51	29,10
b. Non Bangunan ( <i>Juta Rp</i> )	1 174 622	1 249 237	1 439 696	1 597 642	1 546 924
(%)	11,76	11,70	12,55	12,91	11,54
Pertumbuhan <sup>8</sup> (%)					
a. Bangunan	2,90	0,69	7,45	5,03	1,79
b. Non Bangunan	3,29	0,50	7,66	5,58	(2,39)
Total PMTB	3,03	0,63	7,52	5,21	0,40

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB berfluktuasi selama periode 2014 – 2018 (Tabel 13). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan sub komponen non bangunan pada tahun 2014 sebesar 3,29 persen dan mengalami percepatan hingga tahun 2017, dan mengalami perlambatan pada tahun 2018 sebesar 2,39 persen.

Sementara itu, sub komponen bangunan menunjukkan pola yang sama. Dalam periode tahun 2014 sampai dengan 2018 pertumbuhan bangunan mengalami fluktuasi pertumbuhan dari 2,90 persen (2014) mengalami kontraksi di level 0,69 persen pada tahun 2015 dan mengalami peningkatan di tahun 2016 tumbuh menjadi 7,66 persen. Selanjutnya sub komponen ini mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 5,03 persen dan mengalami kontraksi pada tahun 2018 menjadi 1,79 persen.

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (positif) dan atau pengurangan (negatif).

<sup>7</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB )

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2014 – 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	129 478	242 408	539 588	309 605	321 721
b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	229 796	164 620	195 588	190 025	218 773
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	1,30	2,27	4,70	2,50	2,40

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis secara rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif),

### **3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA**

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya termasuk pula dalam ekspor.

Secara total, nilai ekspor Ogan Komering Ulu ke luar negeri berfluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2018, dimana pada tahun 2014, nilai ekspor mencapai 2,24 trilyun rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2018 sebesar 4,23 trilyun rupiah. Hal ini sejalan dengan nilai ekspor Atas Dasar Harga Berlaku, nilai ekspor Atas Dasar Harga Konstan 2010

menunjukkan arah pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2014 sebesar 2,37 trilyun sampai mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 3,48 trilyun.

Sedangkan pertumbuhan riil total ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu 31,55 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peningkatan volume ekspor dalam bentuk barang. Sementara itu, ekspor terkontraksi pada tahun 2015 (minus 8,61 persen) dan tahun 2016 (minus 1,47 persen). Pertumbuhan negatif ekspor barang pada tahun 2015 dan 2016 ini juga didorong oleh turunnya harga beberapa komoditi unggulan hingga mencapai titik harga yang kurang ekonomis.

**Tabel 14, Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 - 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
. ADHB (Juta Rp)	2 237 377	2 369 460	2 369 583	3 777 601	4 230 580
. ADHK 2010 (Juta Rp)	2 375 655	2 171 113	2 139 096	3 156 433	3 479 436
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	22,40	22,20	20,66	30,53	31,55
Pertumbuhan <sup>9</sup>	9,57	(8,61)	(1,47)	47,56	10,23

### 3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori), didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi Ogan Komering Ulu, sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Ogan Komering Ulu terhadap produk diluar kabupaten setiap tahun dari

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)

2014- 2018. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Ogan Komering Ulu di luar kabupaten baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

**Tabel 15. Perkembangan Impor Barang dan Jasa  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 - 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	5 084 563	5 325 414	5 848 438	7 228 458	7 673 390
b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	4 072 741	3 858 923	3 932 093	5 057 809	5 296 773
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	50,90	49,89	50,99	58,42	57,23
Pertumbuhan <sup>10</sup>	8,17	(5,25)	1,90	28,63	4,72

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Ogan Komering Ulu pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018 (baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010). Meskipun perkembangan tersebut terjadi fluktuatif, namun tren menunjukkan peningkatan impor barang walaupun tidak signifikan. Peningkatan komponen impor yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 28,63 persen.

### 3.9 PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar Kabupaten menjadikan komponen ini (dalam series PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**"

<sup>10</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)

berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

<https://okukab.bps.go.id>

## ***BAB IV***

# ***PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2014 - 2018***

<https://okukab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (Nominal)

PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan. Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

**Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB ( <i>Miliar Rp</i> )					
- ADHB	9 990	10 675	11 535	12 389	13 408
- ADHK 2010	7 988	8 231	8 557	8 904	9 349
PDRB perkapita ( <i>Ribu Rp</i> )					
- ADHB	28 962	30 947	33 440	35 917	38 873
- ADHK 2010	23 157	23 531	24 138	24 797	25 712
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	2,18	1,61	2,58	2,73	3,69
Jumlah penduduk ( <i>jiwa</i> )	344 932	349 787	354 488	359 092	363 617
<b>Pertumbuhan</b>	1,45	1,40	1,34	1,29	1,25

PDRB per-kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 16), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Ogan Komering Ulu rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara “riil” mengalami peningkatan yang cukup menggembarakan selama periode tahun 2014-2018. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2018 sebesar 3,69 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata 1,34 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

#### 4.2 PERBANDINGAN PENGGUNAAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai peranan yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Ogan Komering Ulu (sekitar 71 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Ogan Komering Ulu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 17. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2014 – 2018**

<b>Uraian</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi RT (ADHB) (Juta Rp)	7 100 511	7 653 707	8 186 420	8 833 755	9 425 877
Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	2 237 376	2 369 460	2 369 582	3 777 600	4 230 579
<b>Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor</b>	<b>3,17</b>	<b>3,23</b>	<b>3,45</b>	<b>2,34</b>	<b>2,23</b>

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 3 kali produk yang dieskpor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Penurunan rasio yang relatif tajam pada tahun 2018 (2,23) lebih disebabkan karena peningkatan nilai ekspor dan konsumsi rumah tangga juga meningkat. Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin meningkat dan nilai ekspor pun semakin meningkat.

### 4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap).

**Tabel 18. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB  
Tahun 2014–2018**

<b>Uraian</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Juta Rp)	7 100 511	7 653 707	8 186 420	8 833 755	9 425 877
Total PMTB (ADHB) (Juta Rp)	4 317 637	4 336 531	4 871 298	5 249 260	5 449 013
<b>Rasio Konsumsi RT thd PMTB</b>	<b>1,64</b>	<b>1,76</b>	<b>1,68</b>	<b>1,68</b>	<b>1,73</b>

Seperti halnya terhadap ekspor luar negeri, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung berfluktuatif walaupun nilainya tidak terlalu signifikan, dari sebesar 1,64 pada tahun 2014 menjadi 1,73 pada tahun 2018. Walaupun pada tahun 2015 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB meningkat mencapai angka 1,76. Hal ini terjadi karena kenaikan nilai investasi lebih lambat dibandingkan dengan konsumsi akhir rumah tangga yang mengalami percepatan.

### 4.4 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 80 persen). Konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, diikuti juga proporsinya terhadap PDRB. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

**Tabel 19. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

<b>Uraian</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Juta Rp)					
a. Rumah tangga	7 100 511	7 653 708	8 186 421	8 833 755	9 425 878
b. LNPRT	154 350	167 016	179 215	189 228	206 052
c. Pemerintah	1 135 113	1 230 923	1 172 941	1 242 954	1 448 608
<b>Jumlah</b>	<b>8 389 974</b>	<b>9 051 647</b>	<b>9 538 577</b>	<b>10 265 937</b>	<b>11 080 537</b>
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	<b>9 989 903</b>	<b>10 674 632</b>	<b>11 534 617</b>	<b>12 389 026</b>	<b>13 408 461</b>
<b>Proporsi</b>	<b>83,98</b>	<b>84,80</b>	<b>82,70</b>	<b>82,86</b>	<b>82,64</b>

#### 4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri/Kabupaten. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

**Tabel 20. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB)  
Tahun 2014 – 2018**

<b>Uraian</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	2 237 377	2 369 460	2 369 583	3 777 601	4 230 580
Total PMTB (ADHB) (Juta Rp)	4 317 638	4 336 531	4 871 299	5 249 260	5 449 014
<b>Rasio Ekspor terhadap PMTB</b>	<b>0,52</b>	<b>0,55</b>	<b>0,49</b>	<b>0,72</b>	<b>0,78</b>

Pada periode 2014 - 2018 ekspor Ogan Komering Ulu mempunyai nilai yang lebih rendah dari PMTB (Tabel 20). Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

#### 4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/Kabupaten lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2014 - 2018 berkisar antara 1,96 (2014) sampai 1,75 (2018). Rasio ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu tergantung terhadap produk luar Kabupaten Ogan Komering Ulu.

**Tabel 21. Rasio PDRB terhadap Impor  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014–2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	9 989 903	10 674 632	11 534 617	12 389 026	13 408 461
Total Impor (ADHB) (Juta Rp)	5 084 563	5 325 414	5 848 438	7 228 458	7 673 390
<b>Rasio PDRB terhadap Impor</b>	<b>1,96</b>	<b>2,00</b>	<b>1,97</b>	<b>1,71</b>	<b>1,75</b>

#### 4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Dari Tabel 22, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir regional Ogan Komering Ulu, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan luar Kabupaten, dengan rentang 33-36 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 63-66 persen dari hasil produksi regional Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 15,07 trilyun rupiah (2014) menjadi sebesar 21,08 trilyun rupiah (2018).

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi regional Ogan Komering Ulu masing-masing sebesar 9,99 trilyun rupiah (2014) dan meningkat menjadi 13,41 trilyun rupiah pada tahun 2018. Berdasarkan data di atas produk yang berasal dalam regional Ogan Komering Ulu tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor dari luar Kabupaten dengan nilai masing-masing tahun sebesar 5,08 trilyun rupiah pada tahun 2014 menjadi 7,67 trilyun rupiah pada tahun 2018.

**Tabel 22. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Penyediaan</b>					
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	9 989 903	10 674 632	11 534 617	12 389 026	13 408 461
%	66,27	66,72	66,36	63,15	63,60
<b>Total nilai Impor ADHB</b>					
(Juta Rp)	5 084 563	5 325 414	5 848 438	7 228 458	7 673 390
%	33,73	33,28	33,64	36,85	36,40
<b>Total Permintaan Akhir</b>					
(Juta Rp)	<b>15 074 466</b>	<b>16 000 046</b>	<b>17 383 056</b>	<b>19 617 483</b>	<b>21 081 851</b>
%	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

#### 4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dan luar Kabupaten dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

**Tabel 23. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	2 237 377	2 369 460	2 369 583	3 777 601	4 230 580
Nilai Impor (ADHB) (Juta Rp)	5 084 563	5 325 414	5 848 438	7 228 458	7 673 390
Net ekspor (X - M) (Juta Rp)	(2 847 186)	(2 955 954)	(3.478.856)	(3 450 857)	(3 442 810)
<b>Rasio ekspor terhadap Impor</b>	<b>0,44</b>	<b>0,44</b>	<b>0,41</b>	<b>0,52</b>	<b>0,55</b>

Selama periode 2014 - 2018, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor. Defisit perdagangan luar Kabupaten Ogan Komering Ulu yang terjadi antara tahun 2014 sampai dengan 2018 tercatat masing-masing sebesar negatif 2,85 trilyun rupiah; negatif 2,96 trilyun rupiah; negatif 3,48 trilyun rupiah; negatif 3,45 trilyun rupiah dan 3,44 trilyun rupiah. Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung meningkat dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 rasio ekspor terhadap impor sekitar 0,44 kemudian mengalami fluktuasi sampai pada tahun 2018 mengalami kenaikan mencapai 0,55.

Sebaliknya, selama periode 2014 - 2018, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Kabupaten lainnya dalam negeri, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu dalam posisi defisit. Nilai impor yang lebih besar dari ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Hal ini karena adanya permintaan yang cukup besar dari dalam Kabupaten tetapi barang dan jasanya masih banyak yang didatangkan dari luar Kabupaten. Defisit perdagangan antar Kabupaten di Ogan Komering Ulu yang terjadi antara tahun 2014 sampai dengan 2018.

#### **4.9 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)**

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

dengan :  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Data di bawah menunjukkan besaran ICOR mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan besaran ICOR ini tentu merupakan angin segar bagi iklim investasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Angka ICOR ini mengalami tren penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 angka ICOR Kabupaten OKU mencapai angka 11,49. Angka ini cukup tinggi dan mengartikan butuh peningkatan investasi sebesar 11 persen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen. Sementara pada tahun 2018 besaran angka ICOR mengalami penurunan menjadi angka 8,14. Angka ini mengintepretasikan bahwa pada tahun 2018 untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka dibutuhkan penambahan investasi hanya sebesar 8,14 persen.

**Tabel 24. Incremental Capital Output Ratio  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Tahun 2014 – 2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	7 988	8 231	8 556	8 892	9 349
Perubahan (Miliar Rp)	283	243	325	336	457
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	3 254	3 274	3 520	3 704	3 718
<b>ICOR</b>	<b>11,49</b>	<b>13,46</b>	<b>10,83</b>	<b>11,01</b>	<b>8,14</b>

***BAB V***

***PENUTUP***

<https://okukab.bps.go.id>

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2014 hingga 2018 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi penggunaan akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir baik untuk tujuan konsumsi akhir investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Tiga kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT dan pemerintah,
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi investasi dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2014 hingga 2018 sehingga mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut penggunaan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan *disposable*, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat telah disajikan di sini seperti ekspor dan impor dan transfer berjalan (*current transfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).

**LAMPIRAN**

<https://okukab.bps.go.id>

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Ogan Komering Ulu 2014-2018

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>1</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>6.501.719</b>	<b>7.100.511</b>	<b>7.653.708</b>	<b>8.186.421</b>	<b>8.833.755</b>	<b>9.425.878</b>
	1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	3.447.108	3.742.300	3.814.324	4.070.949	4.412.205	4.739.606
	2 Minuman Beralkohol dan Rokok	549.918	654.524	772.884	835.545	876.548	915.018
	3 Pakaian	261.537	282.573	312.146	334.922	361.925	380.040
	4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	496.188	536.272	604.269	630.565	667.570	709.425
	5 Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	201.169	219.794	248.988	261.973	278.978	292.783
	6 Kesehatan	245.231	250.667	270.808	286.768	306.775	327.002
	7 Transportasi/Angkutan	412.835	453.906	525.262	574.940	625.947	660.844
	8 Komunikasi	278.377	318.142	365.958	402.327	454.335	490.937
	9 Rekreasi dan Budaya	18.981	22.068	23.388	24.740	26.748	28.191
	10 Pendidikan	326.491	348.667	410.103	437.223	477.232	506.747
	11 Penginapan dan Hotel	94.178	98.960	111.370	121.118	130.129	146.173
	12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	169.704	172.641	194.209	205.351	215.364	229.113
<b>2</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>127.648</b>	<b>154.350</b>	<b>167.016</b>	<b>179.215</b>	<b>189.228</b>	<b>206.052</b>
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>1.031.560</b>	<b>1.135.113</b>	<b>1.230.923</b>	<b>1.172.941</b>	<b>1.242.954</b>	<b>1.448.608</b>
<b>4</b>	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>3.855.200</b>	<b>4.317.638</b>	<b>4.336.531</b>	<b>4.871.299</b>	<b>5.249.260</b>	<b>5.449.014</b>
	1 Bangunan	2.820.558	3.143.015	3.087.294	3.431.602	3.651.617	3.902.089
	2 Non-Bangunan	1.034.643	1.174.622	1.249.237	1.439.697	1.597.643	1.546.924
<b>5</b>	<b>Perubahan Inventori</b>	<b>147.989</b>	<b>129.478</b>	<b>242.408</b>	<b>539.588</b>	<b>309.605</b>	<b>321.721</b>
<b>6</b>	<b>Ekspor</b>	<b>2.101.860</b>	<b>2.237.377</b>	<b>2.369.460</b>	<b>2.369.583</b>	<b>3.777.601</b>	<b>4.230.580</b>
<b>7</b>	<b>Impor</b>	<b>4.511.336</b>	<b>5.084.563</b>	<b>5.325.414</b>	<b>5.848.438</b>	<b>7.228.458</b>	<b>7.673.390</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>9.254.640</b>	<b>9.989.903</b>	<b>10.674.632</b>	<b>11.470.607</b>	<b>12.373.946</b>	<b>13.408.461</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2014-2018

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>1</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>5.043.495</b>	<b>5.267.837</b>	<b>5.493.344</b>	<b>5.689.378</b>	<b>5.963.500</b>	<b>6.201.513</b>
	1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	2.579.421	2.637.408	2.692.008	2.773.076	2.927.651	3.073.452
	2 Minuman Beralkohol dan Rokok	450.219	470.401	496.075	511.164	531.309	544.413
	3 Pakaian	201.750	223.586	237.944	250.738	262.721	264.903
	4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	382.293	397.169	416.386	422.924	432.567	443.490
	5 Perabot, Peralatan rumah tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	172.356	178.774	195.115	199.610	203.937	208.129
	6 Kesehatan	185.665	191.767	193.944	202.817	206.903	212.598
	7 Transportasi/Angkutan	373.900	420.065	457.671	492.364	526.438	549.052
	8 Komunikasi	220.964	238.840	249.808	263.699	279.238	292.482
	9 Rekreasi dan Budaya	17.135	18.474	18.935	20.174	21.044	21.536
	10 Pendidikan	248.131	272.106	299.917	309.730	323.231	332.984
	11 Penginapan dan Hotel	71.613	75.627	80.589	83.519	85.516	89.868
	12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	140.048	143.620	154.952	159.563	162.947	168.605
<b>2</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>107.616</b>	<b>122.520</b>	<b>129.242</b>	<b>135.842</b>	<b>140.060</b>	<b>150.186</b>
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>792.776</b>	<b>811.135</b>	<b>857.549</b>	<b>808.806</b>	<b>808.528</b>	<b>877.589</b>
<b>4</b>	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>3.157.800</b>	<b>3.253.532</b>	<b>3.274.018</b>	<b>3.520.180</b>	<b>3.703.636</b>	<b>3.718.457</b>
	1 Bangunan	2.112.774	2.174.108	2.189.152	2.352.243	2.470.491	2.514.735
	2 Non-Bangunan	1.045.026	1.079.424	1.084.866	1.167.936	1.233.145	1.203.721
<b>5</b>	<b>Perubahan Inventori</b>	<b>199.810</b>	<b>229.796</b>	<b>164.620</b>	<b>195.588</b>	<b>190.025</b>	<b>218.773</b>
<b>6</b>	<b>Ekspor</b>	<b>2.168.220</b>	<b>2.375.655</b>	<b>2.171.113</b>	<b>2.139.096</b>	<b>3.156.433</b>	<b>3.479.436</b>
<b>7</b>	<b>Impor</b>	<b>3.765.107</b>	<b>4.072.741</b>	<b>3.858.923</b>	<b>3.932.093</b>	<b>5.057.809</b>	<b>5.296.773</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>7.704.610</b>	<b>7.987.733</b>	<b>8.230.963</b>	<b>8.556.797</b>	<b>8.904.371</b>	<b>9.349.181</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2014-2018

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>1</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>71,08</b>	<b>71,70</b>	<b>71,37</b>	<b>71,39</b>	<b>70,30</b>
	1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	37,46	35,73	35,49	35,66	35,35
	2 Minuman Beralkohol dan Rokok	6,55	7,24	7,28	7,08	6,82
	3 Pakaian	2,83	2,92	2,92	2,92	2,83
	4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	5,37	5,66	5,50	5,39	5,29
	5 Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	2,20	2,33	2,28	2,25	2,18
	6 Kesehatan	2,51	2,54	2,50	2,48	2,44
	7 Transportasi/Angkutan	4,54	4,92	5,01	5,06	4,93
	8 Komunikasi	3,18	3,43	3,51	3,67	3,66
	9 Rekreasi dan Budaya	0,22	0,22	0,22	0,22	0,21
	10 Pendidikan	3,49	3,84	3,81	3,86	3,78
	11 Penginapan dan Hotel	0,99	1,04	1,06	1,05	1,09
	12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	1,73	1,82	1,79	1,74	1,71
<b>2</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1,55</b>	<b>1,56</b>	<b>1,56</b>	<b>1,53</b>	<b>1,54</b>
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>11,36</b>	<b>11,53</b>	<b>10,23</b>	<b>10,04</b>	<b>10,80</b>
<b>4</b>	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>43,22</b>	<b>40,62</b>	<b>42,47</b>	<b>42,42</b>	<b>40,64</b>
	1 Bangunan	31,46	28,92	29,92	29,51	29,10
	2 Non-Bangunan	11,76	11,70	12,55	12,91	11,54
<b>5</b>	<b>Perubahan Inventori</b>	<b>1,30</b>	<b>2,27</b>	<b>4,70</b>	<b>2,50</b>	<b>2,40</b>
<b>6</b>	<b>Ekspor</b>	<b>22,40</b>	<b>22,20</b>	<b>20,66</b>	<b>30,53</b>	<b>31,55</b>
<b>7</b>	<b>Impor</b>	<b>50,90</b>	<b>49,89</b>	<b>50,99</b>	<b>58,42</b>	<b>57,23</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2014-2018

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>1</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>4,45</b>	<b>4,28</b>	<b>3,57</b>	<b>4,82</b>	<b>3,99</b>
	1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	2,25	2,07	3,01	5,57	4,98
	2 Minuman Beralkohol dan Rokok	4,48	5,46	3,04	3,94	2,47
	3 Pakaian	10,82	6,42	5,38	4,78	0,83
	4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	3,89	4,84	1,57	2,28	2,53
	5 Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	3,72	9,14	2,30	2,17	2,06
	6 Kesehatan	3,29	1,14	4,57	2,01	2,75
	7 Transportasi/Angkutan	12,35	8,95	7,58	6,92	4,30
	8 Komunikasi	8,09	4,59	5,56	5,89	4,74
	9 Rekreasi dan Budaya	7,81	2,50	6,54	4,31	2,34
	10 Pendidikan	9,66	10,22	3,27	4,36	3,02
	11 Penginapan dan Hotel	5,61	6,56	3,63	2,39	5,09
	12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	2,55	7,89	2,98	2,12	3,47
<b>2</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>13,85</b>	<b>5,49</b>	<b>5,11</b>	<b>3,10</b>	<b>7,23</b>
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2,32</b>	<b>5,72</b>	<b>-5,68</b>	<b>-0,03</b>	<b>8,54</b>
<b>4</b>	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>3,03</b>	<b>0,63</b>	<b>7,52</b>	<b>5,21</b>	<b>0,40</b>
	1 Bangunan	2,90	0,69	7,45	5,03	1,79
	2 Non-Bangunan	3,29	0,50	7,66	5,58	-2,39
<b>5</b>	<b>Perubahan Inventori</b>	<b>15,01</b>	<b>-28,36</b>	<b>18,81</b>	<b>-2,84</b>	<b>15,13</b>
<b>6</b>	<b>Ekspor</b>	<b>9,57</b>	<b>-8,61</b>	<b>-1,47</b>	<b>47,56</b>	<b>10,23</b>
<b>7</b>	<b>Impor</b>	<b>8,17</b>	<b>-5,25</b>	<b>1,90</b>	<b>28,63</b>	<b>4,72</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>3,67</b>	<b>3,05</b>	<b>3,96</b>	<b>4,06</b>	<b>5,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100)  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2014-2018

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>1</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>134,79</b>	<b>139,33</b>	<b>143,89</b>	<b>148,13</b>	<b>151,99</b>
	1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	141,89	141,69	146,80	150,71	154,21
	2 Minuman Beralkohol dan Rokok	139,14	155,80	163,46	164,98	168,07
	3 Pakaian	126,38	131,18	133,57	137,76	143,46
	4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	135,02	145,12	149,10	154,33	159,96
	5 Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	122,94	127,61	131,24	136,80	140,67
	6 Kesehatan	130,71	139,63	141,39	148,27	153,81
	7 Transportasi/Angkutan	108,06	114,77	116,77	118,90	120,36
	8 Komunikasi	133,20	146,50	152,57	162,71	167,85
	9 Rekreasi dan Budaya	119,45	123,52	122,63	127,11	130,90
	10 Pendidikan	128,14	136,74	141,16	147,64	152,18
	11 Penginapan dan Hotel	130,85	138,19	145,02	152,17	162,65
	12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	120,21	125,34	128,70	132,17	135,89
<b>2</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>125,98</b>	<b>129,23</b>	<b>131,93</b>	<b>135,11</b>	<b>137,20</b>
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>139,94</b>	<b>143,54</b>	<b>145,02</b>	<b>153,73</b>	<b>165,07</b>
<b>4</b>	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>132,71</b>	<b>132,45</b>	<b>138,38</b>	<b>141,73</b>	<b>146,54</b>
	1 Bangunan	144,57	141,03	145,89	147,81	155,17
	2 Non-Bangunan	108,82	115,15	123,27	129,56	128,51
<b>5</b>	<b>Perubahan Inventori</b>	<b>56,34</b>	<b>147,25</b>	<b>275,88</b>	<b>162,93</b>	<b>147,06</b>
<b>6</b>	<b>Ekspor</b>	<b>94,18</b>	<b>109,14</b>	<b>110,77</b>	<b>119,68</b>	<b>121,59</b>
<b>7</b>	<b>Impor</b>	<b>124,84</b>	<b>138,00</b>	<b>148,74</b>	<b>142,92</b>	<b>144,87</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>125,07</b>	<b>129,69</b>	<b>134,05</b>	<b>138,96</b>	<b>143,42</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2014-2018

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>1</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>4,56</b>	<b>3,37</b>	<b>3,27</b>	<b>2,95</b>	<b>2,61</b>
	1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	6,18	-0,14	3,61	2,66	2,32
	2 Minuman Beralkohol dan Rokok	13,92	11,97	4,92	0,93	1,88
	3 Pakaian	-2,51	3,80	1,82	3,13	4,14
	4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	4,03	7,48	2,74	3,51	3,65
	5 Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	5,34	3,80	2,85	4,23	2,83
	6 Kesehatan	-1,04	6,82	1,26	4,86	3,74
	7 Transportasi/Angkutan	-2,13	6,21	1,75	1,83	1,23
	8 Komunikasi	5,73	9,98	4,15	6,64	3,16
	9 Rekreasi dan Budaya	7,84	3,40	-0,72	3,65	2,98
	10 Pendidikan	-2,62	6,71	3,24	4,59	3,07
	11 Penginapan dan Hotel	-0,50	5,61	4,94	4,93	6,89
	12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	-0,80	4,27	2,68	2,70	2,81
<b>2</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>6,21</b>	<b>2,58</b>	<b>2,09</b>	<b>2,41</b>	<b>1,55</b>
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>7,55</b>	<b>2,57</b>	<b>1,03</b>	<b>6,01</b>	<b>7,37</b>
<b>4</b>	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>8,70</b>	<b>-0,19</b>	<b>4,48</b>	<b>2,42</b>	<b>3,39</b>
	1 Bangunan	8,29	-2,45	3,45	1,32	4,98
	2 Non-Bangunan	9,91	5,82	7,05	5,10	-0,81
<b>5</b>	<b>Perubahan Inventori</b>	<b>-23,93</b>	<b>161,34</b>	<b>87,35</b>	<b>-40,94</b>	<b>-9,74</b>
<b>6</b>	<b>Ekspor</b>	<b>-2,85</b>	<b>15,88</b>	<b>1,50</b>	<b>8,04</b>	<b>1,59</b>
<b>7</b>	<b>Impor</b>	<b>4,19</b>	<b>10,54</b>	<b>7,78</b>	<b>-3,91</b>	<b>1,37</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>4,12</b>	<b>3,70</b>	<b>3,36</b>	<b>3,66</b>	<b>3,20</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

# DATA

**Mencerdaskan Bangsa**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
Jl. DR. Moh. Hatta No. 987A Baturaja  
Telp : (0735) 320 259, Fax (0735) 320 259  
bps1601@bps.go.id, bps\_oku@yahoo.com**